

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki iklim tropis dan berpotensi besar untuk sektor pertanian tropika. Indonesia merupakan negara pertanian, yang memiliki arti bahwa pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang sangat mendukung dalam kemajuan perekonomian bangsa, berbagai komoditas dihasilkan dari sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Mubyarto, 1989 dalam Rahim dan Hastuti, 2007).

Salah satu hasil pertanian yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah beras, karena beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia. Beras merupakan komoditi yang sangat penting karena lebih dari 90 % masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras (Sinaga, 2010).

Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lain yang digunakan sebagai proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman. Komoditas pangan harus mengandung zat gizi yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Batasan untuk tanaman pangan ialah tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein. Tanaman palawija juga dapat dikatakan masuk kedalam tanaman pangan yaitu ubi kayu, ketela rambat, dan talas. Kebutuhan terhadap tanaman pangan akan selalu ada. Hal ini disebabkan setiap hari tanaman pangan selalu dikonsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu kesediaan pangan harus tetap terjaga. Namun secara umum kebutuhan beberapa jenis tanaman masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri sehingga harus diimpor setiap tahunnya (Purwono dan Heni Purnamawati, 2007).

Beras organik merupakan beras yang sehat dan memiliki kandungan gizi dan vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan seluruh lapisan kulit arinya serta aman untuk di konsumsi karena bebas dari kandungan pestisida. Beras organik berasal dari padi yang ditanam tanpa menggunakan unsur – unsur kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia seperti herbisida, pestisida dan pupuk kimia. Beras organik dikelola dengan mempertahankan keseimbangan ekosistem alami. Cara yang dilakukan petani untuk mengatasi hama dengan menggunakan predator alami dan juga menggunakan pupuk alami sebagai penyubur lahan. Selain itu nasi dari beras organik lebih empuk dan pulen, bahkan daya simpannya lebih baik dibanding beras biasa (Andoko, 2005).

Relatif tingginya kualitas beras organik menyebabkan tingginya harga beras organik tersebut sehingga sampai saat ini segmen pasar beras organik adalah konsumen kelas menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Karena konsumen dalam segmen pasar tersebut berpendapatan relatif tinggi maka mereka mempunyai lebih banyak pertimbangan dan pilihan dalam mengkonsumsi pangan dibandingkan konsumen pada segmen-segmen pasar lainnya. Pertimbangan - pertimbangan tersebut meliputi kualitas, rasa, dan dampak terhadap kesehatan (Putri, 2002).

Dari warna dan teksturnya ada tiga jenis beras yang umum diketahui, yaitu beras putih, beras merah, dan beras ketan. Salah satu jenis beras yang juga menjadi komoditi di Indonesia adalah beras merah yang bermanfaat bagi kesehatan, selain pangan pokok (Suardi, 2005). Beras merah termasuk padi-padian alamiah yang mengandung antosianin yang merupakan sumber warna merah. Keunggulan beras merah dibandingkan dengan beras putih yaitu dari kandungan gizinya seperti kandungan serat, asam-asam lemak esensial, dan kaya akan kandungan vitamin B kompleks, terutama asam folat. Tingginya kandungan asam folat yang bersinergi dengan serat dan lemak esensial menyebabkan beras merah memiliki keunggulan dibanding dengan beras putih. Kandungan gizi beras merah per 100 g, terdiri atas protein 7,5 g, lemak 0,9 g, karbohidrat 77,6 g, kalsium 16 mg, fosfor 163 mg, zat besi 0,3 g, vitamin B1 0,21 mg, dan antosianin (Indriyani dkk, 2013).

Kandungan gizi beras merah bermanfaat bagi kesehatan yaitu dapat menurunkan kadar homosistein penyebab kepikunan, penumpukan kecerdasan, kemerosotan daya ingat dan dapat mengurangi penyumbatan pembuluh darah atau mengurangi resiko serangan stroke. Kandungan antosianin dalam padi beras merah diyakini dapat mencegah berbagai penyakit, antara lain kanker, kolesterol, dan jantung koroner. Beras merah juga cocok untuk anak balita agar terhindar dari masalah kurang energi protein (KEP). Selain itu beras merah juga dapat dijadikan sebagai pakan burung dan ayam peliharaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2006).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentra beras di Pulau Sumatera, dengan luas lahan sawah pada tahun 2016 tercatat seluas 230.176 ha yang terdiri dari lahan sawah irigasi dan lahan kering (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2017). Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi beras di Sumatera Barat adalah di Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman memiliki wilayah seluas 1.328,79 km<sup>2</sup>. Dimana 22.856 ha digunakan sebagai areal persawahan (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2017). Dengan luas areal tersebut Kabupaten Padang Pariaman termasuk penghasil padi yang cukup besar dengan luas panen 55.408 ha dan produksi sebesar 287.046 ton dengan hasil per hektarnya 51,81 kwintal/ha (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Menurut Usman (2013) pemasaran merupakan pelaksanaan kegiatan dan usaha yang bertujuan menyalurkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi. Pemasaran tidak hanya berkaitan dengan lokasi pasar dimana penjual, pembeli dan barang diperjualbelikan namun pemasaran memiliki banyak kegiatan sehingga pemasaran bersifat dinamis. Adapun kegiatan dalam pemasaran tersebut antara lain pembelian, penjualan, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, penetapan harga, pembiayaan, mempelajari keadaan permintaan dan penawaran, penanggungan resiko, mempelajari gejala-gejala ekonomi dan lain-lain.

Pemasaran agribisnis diawali dengan penyaluran sarana produksi pertanian, diteruskan dengan produk bahan mentah pada tingkat pengusaha tani, dan mencapai puncak dengan produk akhir yang diinginkan konsumen (Firdaus, 2012). Dalam menjalankan usaha di bidang pertanian, pemasaran merupakan hal

penting karena pemasaran produk pertanian akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang banyak akan sia-sia jika harga jual dari produk yang dihasilkan tersebut rendah. Oleh karena itu tingginya produksi tidak selalu memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien.

Menurut Andoko (2010) pemasaran beras organik agak berbeda dengan pemasaran beras biasa. Beras organik dijual sudah dalam bentuk beras yang siap tanak, baik beras pecah kulit maupun beras yang sudah disosoh bersih. Penjualan beras organik biasanya dilakukan petani langsung kepada pedagang beras di pasar, dititipkan ke pasar swalayan atau dijual langsung ke konsumen. Beras organik pemasarannya dilakukan secara khusus, tidak dijual disembarang tempat, dikemas dengan kantong atau karung plastik yang berlabel dan harga jualnya relatif lebih tinggi dibandingkan harga beras biasa.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Batang Anai adalah salah satu daerah yang telah melaksanakan pertanian organik di Sumatera Barat. Luas daerah Kecamatan Batang Anai yaitu 180,39 km<sup>2</sup> yang terdiri atas empat nagari yaitu Ketaping, Kasang, Sungai Buluh, dan Buayan (Lampiran 3) yang memiliki luas lahan sawah 2.675 ha. Di Kecamatan Batang Anai terdapat 4 kelompok tani yang telah mendapat sertifikat organik yaitu Kelompok Tani Pelita Gunung, Kelompok Tani Hidayah, Kelompok Tani Simpang Tigo dan Kelompok Tani Indah Sakato.

Kecamatan Batang Anai merupakan daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang menerapkan sistem pertanian organik beras merah. Padi beras merah organik ini pertama kali dikenalkan oleh Bapak Marsilan yang merupakan Ketua Persatuan Petani Organik Sumatera Barat pada tahun 2010. Kecamatan Batang Anai berpotensi untuk mengembangkan usahatani beras merah organik. Namun petani yang menerapkan usahatani beras merah organik tersebut masih sedikit karena petani lebih banyak mengusahakan padi beras putih organik sebab beras putih organik memiliki pasar dan konsumen yang lebih besar dibandingkan beras merah organik. Adapun petani yang membudidayakan padi beras merah ini masih secara individu dan secara bergantian antara tiap anggota kelompok tani.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa produksi padi beras merah organik belum optimal karena luas lahan yang digunakan untuk membudidayakan beras merah organik sedikit. Untuk produksi beras merah organik di Kecamatan Batang Anai dilakukan secara kotinu (berkelanjutan) setiap musim tanamnya.

Padi beras merah organik dapat diproduksi 2 kali periode tanam dalam setahun yang menggunakan jenis varietas Anak Daro Merah dan Randah Merah yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masingnya. Jenis varietas anak daro merah memiliki bentuk beras yang panjang dan mudah patah, umur tanam yang cukup lama yaitu 120 hari namun padi jenis ini tahan terhadap hama. Sedangkan padi randah merah memiliki bentuk beras yang bulat – bulat dan umur tanam padi lebih cepat dibandingkan dengan anak daro merah yaitu 100 hari.

Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok tani Indah Sakato dan kelompok tani hidayah pada saat survey pendahuluan, diduga terdapat 2 pola saluran pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai yaitu (1) Petani – konsumen, (2) Petani – pedagang pengumpul – pengurus RMU – konsumen. RMU (Rice Milling Unit) merupakan penggilingan padi organik yang ada di Kecamatan Batang Anai. RMU ini satu – satunya penggilingan padi organik yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang memproduksi padi beras merah yang telah memiliki label organik. Untuk dapat membeli beras merah organik konsumen dapat langsung datang ke RMU (Rice Miling Unit) atau bisa menghubungi petani. Adapun konsumen yang membeli beras merah organik ini kebanyakan berasal dari luar Nagari Kasang, dari luar Sumatera Barat hingga luar Pulau Sumatra.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari (2017) karakteristik konsumen yang membeli beras merah organik di Kecamatan Batang Anai adalah didominasi oleh konsumen berjenis kelamin laki-laki yang sebagian besar berumur 36-50 tahun, mayoritas konsumen sudah menikah dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Sebagian besar konsumen memiliki pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi yaitu Diploma/Sarjana dengan pekerjaan sebagai PNS yang memiliki pendapatan sebesar Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan. Mayoritas konsumen tidak mengkonsumsi beras merah

organik setiap hari. Alasannya karena konsumen membeli atau mengkonsumsi beras merah organik adalah karena khasiat yang diperoleh dengan mengkonsumsi beras merah organik tersebut.

Petani beras merah organik biasanya menjual hasil panen mereka dalam bentuk gabah. Petani beras merah organik ini umumnya menjual gabah mereka ke RMU yang ada di daerah Kecamatan Batang Anai dengan harga yang telah ditetapkan oleh RMU tersebut. Harga gabah beras merah organik yang dijual oleh petani adalah Rp 6.100/kg, harga gabah beras putih organik yang dijual petani adalah Rp 5.100/kg. Harga beras merah organik dijual ke konsumen sebesar Rp 20.000/kg sedangkan harga beras putih organik dijual ke konsumen sebesar Rp 14.000/kg. Berdasarkan informasi di atas terdapat selisih harga yang cukup jauh antara harga gabah dengan harga beras. Untuk beras merah organik marjinya Rp 13.900/Kg, sedangkan marjin beras putih organik hanya sekitar Rp 8.900/kg.

Berdasarkan permasalahan di atas maka timbul pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana saluran, lembaga dan fungsi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dan bagaimana efisiensi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemasaran Beras Merah Organik Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan saluran, lembaga dan fungsi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah, sebagai dasar pengambilan kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan yang tepat dalam aktivitas pemasaran beras merah organik di Kecamatan Batang Anai.
2. Bagi petani beras merah organik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemasaran dan penetapan harga sehingga dapat bermanfaat bagi petani.
3. Bagi pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

